

Penafsiran Tentang Interaksi Sosial dengan Non Muslim

Nur Azizah^{1*}, Nurhadipah², Adrian Wilza³, Jendri⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

nurrazizah01@gmail.com^{1*}, nurhadipah898@gmail.com², adrianwilza9@gmail.com³, jendria3@gmail.com⁴

Alamat: Balai Gadang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

Korespondensi penulis: nurrazizah01@gmail.com

Abstract: *This article discusses the concept of social interaction in Islam, particularly in the context of relationships between Muslims and non-Muslims. Islam teaches values of ukhuwah (brotherhood), tolerance, and justice in interactions with fellow human beings, both within Muslim communities and with those of different beliefs. The central principle taught in Islam is that there is no compulsion in religion (la ikraha fid-din), as religion is a personal choice and belief that cannot be forced. In the context of dialogue or debate with non-Muslims, Islam emphasizes the importance of good manners, politeness, and gentleness, so that debates or discussions can lead to the mutual discovery of truth without insulting or belittling others. Thabathabai's interpretation explains that debating with non-Muslims should be done constructively, without containing any errors, flaws, or insults. However, debating with the unjust, who close themselves off from the truth, is considered unproductive and will only worsen the situation. This article also highlights that differences in religion, culture, and beliefs should be an opportunity for mutual understanding and cooperation in creating peace and well-being together. Islam teaches the importance of maintaining harmonious relationships with fellow humans, whether in social, political, or religious contexts, while respecting freedom of belief and personal integrity.*

Keywords: *Communication, Social Interaction, Islam*

Abstrak: Artikel ini membahas konsep interaksi sosial dalam Islam, khususnya dalam konteks hubungan antar umat Islam dengan non-Muslim. Islam mengajarkan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), toleransi, dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik dalam masyarakat Muslim maupun dengan mereka yang berbeda keyakinan. Prinsip utama yang diajarkan dalam Islam adalah bahwa tidak ada paksaan dalam agama (la ikraha fid-din), karena agama merupakan pilihan dan keyakinan pribadi yang tidak dapat dipaksakan. Dalam konteks berdialog atau berdebat dengan non-Muslim, Islam menekankan pentingnya sikap yang baik, sopan santun, dan lemah lembut, sehingga perdebatan atau diskusi dapat mengarah pada pencapaian kebenaran bersama tanpa saling menghina atau merendahkan. Penafsiran Thabathabai menjelaskan bahwa debat dengan non-Muslim seharusnya dilakukan dengan cara yang konstruktif dan tidak mengandung unsur kekeliruan, kecacatan, atau penghinaan. Namun, berdebat dengan orang-orang zalim yang menutup diri dari kebenaran dianggap tidak produktif dan hanya akan memperburuk keadaan. Artikel ini juga menggarisbawahi bahwa perbedaan dalam agama, budaya, dan keyakinan seharusnya menjadi kesempatan untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama. Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, baik dalam konteks sosial, politik, maupun keagamaan, dengan tetap menghargai kebebasan berkeyakinan dan integritas pribadi.

Kata Kunci: Komunikasi. Interaksi Sosial, Islam

1. PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri (Akhyar et al., 2023). Dalam Islam, konsep interaksi sosial tidak hanya diatur dalam konteks hubungan sesama Muslim, tetapi juga mencakup hubungan dengan non-Muslim. Hal ini menunjukkan universalitas Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), yang memberikan panduan komprehensif untuk menjalani kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman. Dalam

konteks masyarakat multikultural dan multireligius, interaksi sosial yang baik antara Muslim dan non-Muslim menjadi kunci terciptanya keharmonisan, toleransi, dan saling pengertian (Chodijah et al., 2023).

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam menekankan pentingnya persaudaraan manusia yang bersumber dari satu asal penciptaan. Dalam Surat An-Nisa' ayat 1, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya : "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sungguh, Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu entitas yang sama, yaitu Nabi Adam AS, sehingga menciptakan ikatan persaudaraan universal yang melampaui batas-batas etnis, agama, dan budaya. Dalam tafsirnya, para ulama menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan umat manusia untuk senantiasa menjaga hubungan sosial dengan penuh kasih sayang, saling menghormati, dan menjunjung tinggi keadilan. Prinsip ini berlaku pula dalam berinteraksi dengan non-Muslim, di mana hubungan yang dibangun harus didasari pada etika, toleransi, dan akhlak yang mulia, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tauhid dan keimanan seorang Muslim (ABD RAIS, 2023).

Namun, dalam menjalani interaksi sosial dengan non-Muslim, terdapat beberapa panduan dan batasan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Hubungan ini didasarkan pada prinsip moderasi (*wasathiyah*), di mana seorang Muslim dituntut untuk berlaku baik kepada non-Muslim selama tidak ada permusuhan atau ancaman terhadap agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah ayat 8-9, yang menjelaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memerangi mereka.

Dalam masyarakat modern yang semakin plural, sering kali muncul tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam terkait interaksi sosial ini. Oleh karena itu, penelitian tentang penafsiran interaksi sosial dengan non-Muslim menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang utuh dan aplikatif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, khususnya Surat An-Nisa' ayat 1, serta implikasinya terhadap interaksi sosial dengan non-Muslim. Dengan demikian, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghormati, sesuai dengan nilai-nilai universal Islam yang membawa kedamaian dan keadilan bagi seluruh umat manusia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang dilakukan dengan menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tema interaksi sosial dengan non-muslim. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menekankan pada penafsiran kritis terhadap isi teks dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Analisis ini bertujuan untuk menggali pandangan para mufasir dan pemikir Islam mengenai interaksi sosial dengan non-muslim, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait praktik tersebut dalam perspektif Al-Qur'an (Akhyar & Kosim, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu atau kelompok yang saling memengaruhi melalui kontak dan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini menjadi dasar kehidupan bermasyarakat karena memungkinkan terciptanya kerja sama, pembentukan norma, serta pemenuhan kebutuhan sosial. Interaksi sosial terjadi dalam kerangka nilai dan norma yang berlaku, dengan dampak yang bisa positif, seperti solidaritas dan harmoni, atau negatif, seperti konflik dan persaingan.

Interaksi sosial juga menjadi sarana utama dalam pembentukan identitas individu maupun kelompok. Melalui proses ini, individu belajar mengenal diri sendiri, memahami peran dalam masyarakat, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial memungkinkan terjadinya proses sosialisasi, asimilasi, dan akulturasi yang memperkaya dinamika kehidupan bermasyarakat. Selain itu, melalui interaksi ini pula, norma, nilai, dan tradisi suatu komunitas dapat diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi.

Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa syarat atau kondisi yang harus dipenuhi agar dapat berlangsung dengan baik. Setiap interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok harus memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Adanya Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan awal dari proses interaksi. Kontak sosial bisa terjadi dalam dua bentuk, yaitu kontak fisik dan kontak non-fisik. Kontak fisik, seperti berjabat tangan atau bertatap muka, dapat memicu komunikasi atau hubungan lebih lanjut. Sementara itu, kontak non-fisik, seperti komunikasi melalui media atau pikiran, juga dapat menjadi landasan bagi interaksi sosial. Tanpa adanya kontak, interaksi sosial tidak dapat berlangsung.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah sarana utama dalam interaksi sosial. Melalui komunikasi, individu atau kelompok dapat saling menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan mereka. Komunikasi ini bisa berbentuk verbal (lisan) maupun non-verbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, atau simbol lainnya). Proses komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pihak yang menerima.

c. Ada Pemahaman dan Respon

Interaksi sosial tidak hanya melibatkan tindakan atau komunikasi satu arah, tetapi juga memerlukan respons dari pihak lain. Pemahaman terhadap apa yang disampaikan, baik dalam bentuk bahasa, simbol, atau tindakan, memungkinkan pihak yang terlibat dalam interaksi untuk memberikan respons yang sesuai. Respons ini, baik positif maupun negatif, membentuk kelanjutan dari proses interaksi.

d. Adanya Tujuan

Setiap interaksi sosial biasanya dilandasi oleh tujuan tertentu. Tujuan ini bisa berupa keinginan untuk memperoleh informasi, mencari persetujuan, menyelesaikan masalah, atau mempererat hubungan antarindividu atau kelompok. Tujuan ini menjadi dorongan yang membuat interaksi sosial lebih terarah dan memiliki makna.

e. Adanya Norma atau Aturan Sosial

Setiap interaksi sosial berlangsung dalam kerangka norma dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Norma ini mengatur perilaku yang dianggap wajar atau tidak wajar dalam suatu budaya atau komunitas. Aturan ini memberi pedoman bagi individu dalam berinteraksi, sehingga interaksi tersebut tetap dapat diterima dalam masyarakat.

Tanpa adanya norma, interaksi sosial dapat menjadi tidak terarah dan berpotensi menimbulkan konflik (Rustandi, 2021).

Secara keseluruhan, syarat-syarat tersebut membentuk dasar dari interaksi sosial yang efektif dan produktif. Tanpa memenuhi syarat-syarat ini, komunikasi antara individu atau kelompok dapat terhambat atau tidak menghasilkan hubungan yang bermanfaat.

Interaksi Sosial Dalam Islam

a. Interaksi Sosial Sesama Muslim

Analisis sejarah Islam memang menggambarkan bahwa Islam hadir sebagai agama yang membawa perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan sosial, politik, dan spiritual masyarakat. Islam tidak hanya memperbaiki struktur kehidupan individu tetapi juga menciptakan suatu konsep persaudaraan universal yang dikenal dengan Ukhuwah Islamiyah. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh umat Islam adalah bagian dari satu tubuh yang saling terhubung. Ketika satu bagian tubuh menderita, bagian lainnya turut merasakan dampaknya, mencerminkan solidaritas yang kuat dan tak terpisahkan.

Ukhuwah Islamiyah terbentuk dari persamaan fundamental dalam akidah, yang menjadi dasar utama hubungan di antara umat Islam. Persamaan ini meliputi keyakinan kepada Allah, Nabi Muhammad sebagai Rasul, serta prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Semakin banyak kesamaan nilai dan tujuan yang dimiliki oleh kaum Muslim, semakin kokoh pula ikatan persaudaraan yang terjalin. Inilah yang menjadikan Ukhuwah Islamiyah tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai pondasi praktis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung (Herlina, 2023). Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat” (QS. al-Hujurat {49}: 10).

Menumbuhkan kasih sayang dalam ukhuwah Islamiyah akan menciptakan hubungan yang harmonis. Hal ini tercermin dalam sikap saling mencintai, menyayangi, dan peduli satu sama lain. Pada akhirnya, umat Islam akan membangun komunitas yang dipenuhi dengan kasih sayang serta saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran. Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya : “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (QS. al-‘Aşhr [103]: 3).

Penjelasan mengenai kata *تواصوا* (tawāşau) dan *الحق* (al-haq) dalam konteks ini sangat mendalam dan membuka wawasan tentang pemahaman nilai-nilai kebenaran dalam ajaran Islam. Kata tawāşau berasal dari akar kata *وصى* (waşhā), yang secara umum diartikan sebagai saling menyuruh atau saling mengingatkan dengan cara yang baik, dengan tujuan memperkuat hubungan antar sesama umat Islam dalam kebaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya kerjasama dalam menyebarkan kebenaran dan mengingatkan satu sama lain tentang ajaran Allah.

Al-haq sendiri mengandung pengertian yang sangat dalam, yaitu sesuatu yang mantap, tidak berubah, dan pasti. Dalam pandangan ini, Allah Swt. adalah al-Haq yang paling utama karena Dia tidak mengalami perubahan, sifat-Nya tetap abadi. Kebenaran ini kemudian tercermin dalam ajaran agama yang tidak bisa diubah-ubah, seperti Al-Qur'an yang menjadi sumber kebenaran yang tetap dan tidak bergeser oleh waktu atau kondisi. Seperti yang diungkapkan oleh Fakhruddīn ar-Razi, al-haq tidak hanya terbatas pada kebenaran agama yang tertulis, tetapi juga mencakup pengetahuan yang mantap, baik berupa ajaran agama yang benar, petunjuk akal yang pasti, maupun pandangan mata yang terbuka terhadap kebenaran.

Salah satu poin penting dalam penjelasan ini adalah pencarian terhadap al-haq, yang menurut ulama, memerlukan usaha dan pencarian yang tidak mudah. Al-haq tidak hadir secara otomatis, melainkan harus dicari dengan mengarahkan fikiran dan pandangan kepada sumber-sumber kebenaran yang ada, baik dalam ajaran agama, akal, maupun alam semesta. Ini menunjukkan bahwa pencarian kebenaran tidak hanya terbatas pada studi teks agama, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang ciptaan Allah, yang akan mengarah pada pengetahuan yang lebih luas dan kaya (Mughtar, n.d.).

Dengan demikian, pencarian kebenaran atau al-haq dalam pandangan Islam melibatkan interaksi antara agama, akal, dan pengamatan terhadap alam, yang semuanya saling terkait dalam mencapai pemahaman yang benar dan penuh hikmah.

b. *Interaksi Antar Umat Beragam.*

Ajaran Islam yang diturunkan untuk umat manusia mencakup berbagai aspek kehidupan, tidak hanya sebatas menjalankan syariat ibadah, tetapi juga mencakup tata cara bermu'amalah atau berinteraksi sosial dengan sesama manusia. Dalam hal ini, Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama, tanpa

memandang perbedaan agama. Islam menekankan bahwa hubungan sosial antar umat beragama, termasuk dengan non-Muslim, adalah bagian dari interaksi kemanusiaan yang harus dijalani dengan penuh rasa hormat, keadilan, dan kebenaran.

Dalam konteks ini, ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk berpihak pada kebenaran dan keadilan, bahkan ketika berhubungan dengan orang yang berbeda agama. Islam mengajarkan bahwa umat Muslim harus menjaga perilaku yang baik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Dengan menunjukkan akhlak yang mulia, Islam berupaya menciptakan kesan positif yang dapat menarik perhatian orang lain untuk mempelajari lebih dalam tentang ajaran Islam. Ini mencerminkan pendekatan Islam yang inklusif dan toleran, di mana kebaikan dan keadilan menjadi landasan utama dalam berinteraksi dengan seluruh umat manusia, tanpa membeda-bedakan agama atau latar belakang. Seperti firman Allah dalam al-Quran :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣
 Artinya : *“Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (QS. al-Hujurat [49]: 13).*

Ayat yang mengandung pesan ini mencerminkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu pentingnya persatuan dalam keragaman. Allah Swt. mengingatkan umat manusia bahwa meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dalam hal ras, warna kulit, suku, atau bahkan keyakinan, semua manusia pada dasarnya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan yang Maha Pencipta. Perbedaan yang ada seharusnya tidak menjadi alasan untuk saling bermusuhan, berpecah belah, atau bersengketa. Sebaliknya, perbedaan ini harus dipahami sebagai cara Tuhan untuk saling mengenalkan umat manusia satu sama lain, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kerjasama.

Kata لتعارفوا (lita‘ārafū) yang terambil dari akar kata عرف (‘arafa), yang berarti mengenal, memiliki makna saling mengenal satu sama lain. Konsep ini mengandung unsur timbal balik, di mana pengenalan terhadap orang lain, budaya, bahasa, dan kebiasaan mereka membuka peluang untuk saling memberi manfaat. Semakin kita mengenal pihak lain, semakin banyak kesempatan untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam perspektif ini, pengenalan antar individu atau kelompok bukanlah semata-mata untuk memahami perbedaan, tetapi untuk

memperkaya diri dengan pelajaran dan pengalaman yang dapat memperkuat iman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt (Juhri, 2018a).

Saling mengenal juga sangat penting untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dengan saling menghargai dan memahami satu sama lain, perbedaan yang ada dapat menjadi kekuatan untuk saling melengkapi dan mendukung, bukan sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa saling mengenal adalah langkah awal untuk mencapai kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh berkah, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Hubungan Muslim non-Muslim Dalam Interaksi Sosial

Dalam penafsiran Thabathabai terhadap ayat-ayat yang membahas interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim, ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek. Pertama, hubungan individu Muslim dengan non-Muslim. Kedua, hubungan antara keluarga Muslim dan non-Muslim dengan tetangga. Ketiga, hubungan Muslim dan non-Muslim dalam kehidupan bermasyarakat secara umum.

a. Tafsir al-Quran surat al-Mumtahanah ayat : 8-9

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۘ
 ۸ إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۙ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu (menjalin hubungan baik) terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. (dan Allah juga tidak melarang kamu) berbuat baik kepada mereka dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil (8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, (teman-teman akrab), Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (9). (QS: al-Mumtahanah 8 – 9).

Penafsiran terkait dengan ayat-ayat dalam Surah al-Mumtahanah (60:8-9) memberikan pemahaman penting tentang hubungan antara umat Islam dengan orang-orang non-Muslim, khususnya mereka yang tidak memusuhi umat Islam atau berusaha mengusir mereka dari tempat tinggal mereka. Ayat-ayat tersebut menekankan bahwa Allah Swt. tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik, berlaku adil, dan menjalin hubungan

bermu'amalah yang baik dengan orang-orang yang tidak memerangi atau mengusir umat Islam hanya karena perbedaan agama. Hal ini terlihat dalam penjelasan bahwa orang-orang yang tidak memerangi dan tidak mengusir umat Islam di Makkah, seperti penduduk Makkah yang berlaku adil dan baik, termasuk dalam kategori yang diperbolehkan untuk dijalin hubungan yang baik (Ramdhan, 2017).

Pada ayat tersebut, *أَنْ تَبْرُوهُ* merupakan bentuk badal (pengganti) dari *الَّذِينَ* yang merujuk kepada orang-orang yang tidak memerangi dan tidak mengusir umat Islam. Allah menekankan bahwa berbuat adil adalah salah satu sikap yang sangat dihargai dalam Islam, dan Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil, tanpa memandang agama mereka. Konsep ini mendalami makna dari ajaran Islam yang tidak hanya mengajarkan hubungan baik di dalam komunitas Muslim, tetapi juga mengajarkan keadilan dalam bermu'amalah dengan orang-orang yang tidak memusuhi atau menyakiti umat Islam.

Namun, dalam ayat selanjutnya (60:9), Allah Swt. menegaskan batasan bahwa umat Islam tidak diperbolehkan menjalin hubungan persahabatan dengan orang-orang yang memerangi mereka, yang mengusir mereka dari tempat tinggal, atau yang membantu dalam pengusiran tersebut. Ini adalah bentuk larangan terhadap umat Islam untuk bekerja sama dengan pihak yang jelas-jelas berusaha menyakiti umat Islam atau menentang agama mereka. Ayat ini mengingatkan bahwa meskipun dalam bermu'amalah Islam mengajarkan prinsip keadilan dan kebaikan, ada batasan ketika berhadapan dengan pihak yang telah menunjukkan permusuhan nyata terhadap agama dan umat Islam (Shihab, 2021).

Ketika ayat ini mengatakan *وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ*, itu berarti bahwa mereka yang memilih pihak musuh untuk menjadi teman dekat, meskipun dalam bentuk lahiriah tampak sebagai Muslim, sebenarnya telah berbuat zalim dan durhaka terhadap ajaran Allah Swt. Mereka adalah orang-orang yang melanggar larangan Allah, dengan menjalin hubungan yang salah dengan pihak yang menentang Islam.

Secara keseluruhan, penafsiran ini menegaskan pentingnya prinsip keadilan dalam interaksi sosial, sambil mengingatkan umat Islam untuk tetap waspada terhadap pihak-pihak yang jelas-jelas berusaha merusak kedamaian dan keharmonisan umat Islam, dan untuk tidak terjerumus dalam hubungan yang dapat merugikan iman dan integritas umat Islam.

b. Tafsir al-Quran surat al-Baqarah ayat : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam agama sesungguhnya jalan yang benar telah jelas terbedakan dari jalan yang sesat; karena itu, siapa pun kufur terhadap para pendurhaka (tuhan-tuhan palsu) dan mengimani Allah, maka dia sungguh telah berpegangan handel yang sangat kuat, yang tidak ada putusya; dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."(QS, al-Baqarah {2} : 256)."

Penafsiran mengenai ayat "la ikraha fid-din" (tidak ada paksaan dalam agama) mengandung makna yang sangat dalam dan menekankan pentingnya kebebasan dalam memilih dan meyakini agama. Seperti yang disebutkan dalam penjelasan ini, "ikraha" berarti memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa kerelaan hatinya, yang dalam konteks agama, dapat merujuk pada usaha untuk memaksakan keyakinan atau kepercayaan. Islam mengajarkan bahwa agama adalah urusan yang sangat pribadi, berkaitan langsung dengan keyakinan, moralitas, dan integritas seseorang, yang tidak bisa dibentuk melalui paksaan atau tekanan.

Kata ar-rusyid (kelurusan atau kebenaran) dan al-ghayy (penyimpangan) dalam penafsiran ini juga sangat relevan untuk memahami konteks "tidak ada paksaan dalam agama." Ar-rusyid berhubungan dengan pencapaian jalan yang benar, yang hanya dapat dicapai dengan pemahaman dan kesadaran yang benar. Sedangkan al-ghayy merujuk pada penyimpangan dari jalan yang benar, yang terjadi ketika seseorang tidak mengingat tujuan atau arah yang jelas. Pemaksaan tidak akan bisa mengarahkan seseorang pada ar-rusyid, karena jalan yang benar memerlukan pemahaman dan keyakinan yang datang dari hati dan kesadaran pribadi, bukan melalui paksaan (Juhri, 2018).

Ayat "la ikraha fid-din" menegaskan bahwa agama adalah masalah pribadi yang tidak dapat dipaksakan. Meskipun seseorang bisa dipaksa untuk melakukan tindakan fisik tertentu, dia tidak dapat dipaksa untuk percaya atau menerima suatu keyakinan yang bertentangan dengan hatinya. Kepercayaan datang melalui pemahaman, kesadaran, dan pilihan pribadi, yang tidak dapat dipaksakan oleh orang lain. Oleh karena itu, larangan untuk memaksa dalam urusan agama menunjukkan bahwa pemaksaan hanya bisa memengaruhi tindakan fisik, tetapi tidak bisa mengubah keyakinan hati.

Selanjutnya, penjelasan bahwa "sesungguhnya jalan yang benar sudah jelas berbeda dengan jalan yang sesat" memberikan konteks tambahan bahwa dalam Islam, pilihan untuk mengikuti jalan yang benar atau jalan yang sesat adalah jelas, dan tidak ada paksaan untuk memilihnya. Jalan yang benar, yang merupakan jalan yang mengikuti ajaran Allah, sudah disediakan dengan jelas melalui wahyu-Nya, dan setiap individu diberi kebebasan untuk memilih mengikuti jalan tersebut dengan keyakinan penuh.

Secara keseluruhan, penafsiran ini mengajarkan bahwa agama, sebagai urusan hati dan pikiran, tidak dapat dipaksakan. Islam mengajarkan bahwa keyakinan yang sejati datang dari pemahaman yang mendalam dan pilihan pribadi, yang tidak bisa dipengaruhi dengan paksaan fisik.

3. Tafsir al-Quran surat al-Ankabut ayat : 46

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَاللَّهُمَّ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ٤٦ ﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu (kaum Muslimin) membantah (dan berdiskusi dengan) Ahli Kitab (orang-orang Yahudi dan Nasrani), kecuali dengan cara yang terbaik, kecuali dengan orang-orang yang berbuat aniaya di antara mereka maka kamu boleh tidak melakukan yang terbaik untuk mereka dan Katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri ". (QS: al-Ankabut {29} :46).

Penafsiran Thabathabai mengenai ayat yang berkaitan dengan berdebat atau berdialog dengan ahli kitab (Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Sabiin) memberikan panduan yang sangat penting mengenai cara-cara berinteraksi secara konstruktif dalam menyampaikan kebenaran, sekaligus menjaga hubungan yang baik dan harmonis. Dalam konteks ini, Thabathabai menegaskan bahwa Allah Swt. mengizinkan umat Islam untuk berdialog atau berdebat dengan ahli kitab, tetapi dengan syarat bahwa debat tersebut dilakukan dengan cara yang baik. Debat yang baik, menurut Thabathabai, adalah debat yang tidak mengandung unsur kekeliruan atau cacat, tidak menghina pihak lain, dan dilakukan dengan sikap yang sopan santun serta lemah lembut. Ini adalah prinsip yang sangat penting karena, dalam berdebat, tujuan utama seharusnya adalah mencari kebenaran bersama, bukan untuk menang atau menjatuhkan pihak lawan (Izzan, 2013).

Cara yang baik dalam berdebat, sebagaimana dijelaskan oleh Thabathabai, adalah dengan ucapan yang tidak kasar, sehingga diskusi tetap produktif dan penuh rasa hormat. Dalam perdebatan yang demikian, diharapkan dapat tercapai kesepakatan bersama dan saling tolong-menolong dalam menggali kebenaran tanpa ada perasaan tersakiti atau perlawanan yang tidak perlu. Dengan kata lain, berdebat yang baik adalah berdebat yang tidak hanya mengarah pada pemenang atau kekalahan, melainkan kepada pencapaian kebenaran dan pemahaman yang lebih baik antara kedua pihak.

Namun, Allah melarang umat Islam untuk berdebat dengan orang-orang zalim dari kalangan mereka, karena perdebatan dengan orang-orang yang zalim sering kali tidak

akan menghasilkan apapun yang positif. Berdebat dengan orang zalim dianggap tidak efektif, bahkan bisa membawa kepada kerugian (Akhyar et al., 2024). Thabathabai menyatakan bahwa berdebat dengan orang zalim, meskipun dilakukan dengan cara yang baik, pada akhirnya hanya akan memperburuk keadaan, sebab orang yang zalim cenderung tidak terbuka pada kebenaran dan justru akan menggunakan debat sebagai sarana untuk menipu atau mengelabui. Hal ini mengarah pada kelemahan, karena dalam hal ini, perdebatan lebih banyak menimbulkan kebingungan atau konflik daripada menciptakan solusi atau pencerahan.

Dengan demikian, pandangan Thabathabai memberikan batasan yang jelas tentang siapa yang layak untuk dijadikan lawan debat atau diskusi dan bagaimana cara yang terbaik dalam berinteraksi, yaitu dengan mengedepankan akhlak mulia, sopan santun, dan kesediaan untuk mencari kebenaran bersama, tanpa melibatkan kekerasan kata atau kebohongan.

4. KESIMPULAN

Islam, sebagai agama yang membawa ajaran kebenaran dan keadilan, mengajarkan bahwa hubungan antar umat manusia seharusnya didasari oleh nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan toleransi. Kebenaran dalam agama tidak dapat dipaksakan, dan tidak ada paksaan dalam agama (la ikraha fid-din), karena agama berkaitan dengan keyakinan pribadi yang tidak bisa dipengaruhi oleh kekerasan.

Dalam berinteraksi dengan non-Muslim, termasuk dalam berdebat atau berdialog, Islam menekankan pentingnya sikap yang baik, sopan santun, lemah lembut, dan saling menghormati. Debat atau diskusi seharusnya dilakukan dengan cara yang konstruktif dan penuh kebijaksanaan, bertujuan untuk mencari kebenaran bersama tanpa saling menghina atau merendahkan. Hal ini sesuai dengan penafsiran Thabathabai yang menyatakan bahwa Allah Swt. melarang perdebatan yang tidak mengarah pada kebaikan dan kebenaran, terutama dengan orang-orang yang zalim, yang cenderung tidak menerima kebenaran dan hanya akan memperburuk keadaan.

Selain itu, hubungan antar manusia, baik sesama Muslim maupun dengan non-Muslim, harus didasarkan pada prinsip saling mengenal dan menghargai perbedaan. Perbedaan dalam agama, budaya, dan latar belakang seharusnya tidak menimbulkan perselisihan, tetapi menjadi peluang untuk saling belajar, bekerja sama, dan menciptakan kedamaian. Oleh karena itu, dalam berinteraksi sosial, termasuk dengan non-Muslim, umat Islam dianjurkan untuk

senantiasa berpegang pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam agama Islam, tanpa paksaan, namun dengan pendekatan yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang.

Dengan demikian, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama, baik dalam konteks sosial, politik, maupun dalam bidang keagamaan, dengan tetap menjaga integritas dan menghargai kebebasan berkeyakinan.

REFERENSI

ABD RAIS, A. R. B. I. N. (2023). *KONSEP TOLERANSI PERSPEKTIF WAHBAH AL-ZUHAILI (STUDI ANALISA PENAFSIRAN AYAT-AYAT INTERAKSI MUSLIM DENGAN NON-MUSLIM)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Akhyar, M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD IT KARAKTER ANAK SHALEH KOTA PADANG. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46.

Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248.

Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>

Chodijah, S., Anwar, R., Thohir, A., & Mulyana, M. (2023). EKLUSIFITAS PENAFSIRAN MOH. E. HASIM TENTANG NON-MUSLIM DALAM KITAB TASFIR AYAT SUCI LENYEPANEUN. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2).

Herlina, R. (2023). Interaksi Sosial Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Menurut Penafsiran Thabathaba'i Dalam Kitab Tafsir Al Mizan. *Al-Astar*, 2(2), 32–48.

Izzan, A. (2013). *Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non-Muslim dalam Tafsir al-Mizan*.

Juhri, M. A. (2018a). Aplikatisi Moderasi dalam Interaksi Muslim dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Nabawi. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 145–163.

Juhri, M. A. (2018b). Relasi Muslim Dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi. *Riwayah*, 4(2), 243–264.

Muchtar, A. R. (n.d.). *HUBUNGAN MUSLIM DAN NON-MUSLIM DALAM INTERAKSI SOSIAL*.

Ramdhan, N. (2017). *Batas-batas interaksi sosial muslim dan non muslim dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rustandi, A. D. (2021). *Konteks keindonesiaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Shihab, Q. (2021). Interaksi Sosial Muslim dan Non-Muslim dalam Al-Qur'an Menurut. *Nalar Kebangsaan Dalam Islam*, 144.